



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

Perbandingan Sensor Film di Amerika Serikat dengan di
Australia

Skripsi

Oleh:
Ezra Reyhan Marzuki
2016330260

Bandung
2020



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

Perbandingan Sensor Film di Amerika Serikat dengan di
Australia

Skripsi

Oleh:
Ezra Reyhan Marzuki
2016330260

Bandung
2020

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Ezra Reyhan Marzuki
Nomor Pokok : 2016330260
Judul : Perbandingan Sensor Film di Amerika Serikat dengan Australia

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Senin, 27 Juli 2020
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji


Ketua sidang merangkap anggota

Jessica Martha, S.IP., M.I.Pol.

: 

Sekretaris

Elisabeth A. Satya Dewi, Ph.D.

: 

Anggota

Sapta Dwikardana, Ph.D.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ezra Reyhan Marzuki

NPM : 2016330260

Jurusan : Hubungan Internasional

Judul : Perbandingan Sensor Film di Amerika Serikat dengan di Australia

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak yang lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Jakarta, 20 Juli 2020



Ezra Reyhan Marzuki

ABSTRAK

Nama : Ezra Reyhan Marzuki

NPM : 2016330260

Judul : Perbandingan Sensor Film di Amerika Serikat dengan di Australia

Politik Komparasi menganalisis perilaku dan preferensi politik para pemimpin politik beserta warga negaranya. Tema utama yang sering menjadi fokus merupakan studi perang dan perdamaian, demokrasi, kediktatoran, perubahan rezim dan pembangunan ekonomi. Politik Komparasi mempelajari dampak budaya politik, institusi, dan pengambilan keputusan individu dalam sistem politik yang berbeda di seluruh dunia. Bidang ini juga meneliti bagaimana proses dan struktur politik yang berbeda-beda di berbagai negara dan perkembangan historis dari proses dan struktur politik ini. Meskipun bidang ini sebenarnya terpisah dari Hubungan Internasional, Politik Komparasi seringkali terkait dengan isu kebijakan dalam negeri, luar negeri maupun dampak sistem internasional terhadap perilaku dan hasil politik dalam negeri.

Muatan yang ada pada film umumnya menjadi kontroversi sejak awal munculnya film. Hal tersebut membuat sensor film menjadi topik yang sangat penting dan sering digunakan untuk menggambarkan bagaimana dalam pemberian sebuah peringkat terhadap film, dapat menimbulkan konflik. Dalam pembuatan film kontemporer dan penerimaan bioskop di Amerika dan Australia sangatlah berbeda dari film-film klasik yang sebelumnya dikeluarkan, yang mana sensor lebih berkembang dan dianggap sebagai bagian vital dalam industri film.

Disini, penulis akan membandingkan antara Sensor Film Amerika dan Australia, yang mana kedua negara ini memiliki lembaga sensor yang berbeda dikarenakan di Amerika yang sangat mengedepankan kebebasan berekspresi sementara Australia yang masih mengedepankan etika moral masyarakatnya. Penelitian ini akan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam hal sejarah, bagaimana negara-negara ini menilai film, hingga berdampak pada masyarakatnya.

Kata Kunci : Sensor, Film, Sensor di Amerika, Sensor di Australia, Kebebasan Berbicara

ABSTRACT

Name : Ezra Reyhan Marzuki

NPM : 2016330260

Judul : Comparison between American and Australian Censorship

Comparative Politics analyses the political behavior and preferences of both political leaders and ordinary citizens. Major themes include the study of war and peace, democracy, dictatorship, regime change and economic development. Comparative Politics studies the effects of political culture, institutions and individual decision-making in different political systems around the world. This field also examines how political processes and structures vary across countries and the historical development of these political processes and structures. Although a separate subfield from International Relations, Comparative Politics often touches on both the domestic origins of foreign policy and the impact of the international system on domestic political behaviors and outcomes.

The content of a lot of films has been controversial since the early days of motion pictures, it makes censorship of film a very huge topic, it is often used to describe provocative ratings battles over movies, contemporary filmmaking and reception of American and even Australian cinema quite different than earlier classic cinema in which censorship thrived.

The author will compare between American and Australian Film Censorship, the two countries have a different form censorship institutions because in America they tend to prioritize freedom of expression while in Australia, they still prioritize the moral ethics of its people. This thesis will identify the similarities and differences in terms of history, how these countries rate film, or even how it impacts the people.

Keywords : Censorship, Film, American Censorship, Australian Censorship, Freedom of Speech

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas izin dan kehendak-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini tepat waktu dan sesuai target. Penelitian ini membahas tentang perbandingan sensor film di Amerika Serikat dengan Australia. Penelitian ini juga dibuat sebagai salah satu prasyarat untuk menyelesaikan studi penulis di Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Katolik Parahyangan.

Penelitian ini berusaha untuk menyelidiki bagaimana perbandingan sebuah sensor film di kedua belah negara tersebut yang memiliki unsur kebaratan namun berbeda secara geopolitik dan kultur. Penulis berharap penelitian ini dapat berfungsi menjadi sumber wawasan tentang studi aktor non-tradisional dalam hubungan internasional. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Mbak Nophie, yang telah membimbing, memberikan arah serta masukan selama proses penulisan skripsi ini. Penelitian ini belum sempurna, sehingga penulis sangat terbuka atas segala kritik dan saran yang membangun untuk membuat penelitian ini menjadi lebih baik.

Jakarta, Juli 2020

Ezra Reyhan Marzuki

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada Tuhan YME,

Tanpa kehadiran-Nya, saya tidak mungkin dapat mengerjakan skripsi ini.

Keluarga di Rumah,

Terima kasih untuk Ayah dan Ibu saya dirumah yang telah mendukung penulis dalam penulisan skripsi ini. Kakak saya, Shabina Fariza yang terus menemani dan mendukung secara moril penulis serta berperan dalam kehidupan penulis selama melakukan studinya di Bandung.

Mbak Nophie,

Selaku dosen pembimbing, Terima kasih sebesar-besarnya untuk Mbak Nophie yang sudah mau membimbing saya, walaupun kondisi dunia yang tidak membantu, beliau masih bisa menerima kekurangan saya dalam mengerjakan skripsi ini.

Keluarga Besar Kampus 3,

Terima Kasih untuk seluruh dosen yang telah memberikan saya banyak sekali ilmu-ilmu hubungan internasional, banyak pengalaman-pengalaman yang tidak terlupakan dari kalian. Terima kasih untuk seluruh staf TU dan pekarya yang turut membantu juga.

Aretta Ananda, Nydia Anjani, Hani Indita & Affi Naro,

Keempat orang yang terus menemani penulis dalam berproses dalam kampus 3, Terima kasih telah memberikan kenangan-kenangan yang tak mungkin terlupakan, *see you guys on top*.

Yohanes Amadeus, Aryanne Regita & Rangga Cesario,

Tiga orang yang juga menemani dalam masa kuliah penulis, yang selalu menjadi tempat motivasi penulis. Terima kasih untuk kalian bertiga yang selalu menjadi tempat diskusi serta memotivasi penulis.

Ezraella Meirani,

Teman yang selalu berkreasi bersama penulis. Terima kasih untuk sesi-sesi *photoshoot* bersama, serta *brainstorming* yang menjadi dukungan moril penulis.

Jeremy Riona,

Teman yang menemani di akhir-akhir masa kuliah Penulis, yang selalu memiliki pemikiran dan mimpi yang sama. Terima kasih untuk canda-gurau serta dukungan moril.

Coffee Cult, beserta penghuninya Novita, Kevin, Renata, Nadine, Dashfir, Jui, Sasqi, Rara&Illu,

Rumah kedua penulis saat melakukan studi di Bandung. Terima kasih Coffee Cult, sudah mau menjadi saksi masa kuliah penulis. *I hope years from now when I come back, you'd still be there so I could reminisce the old days*.

Ohayou! Beserta penghuninya Affinaro, Ghefaza, Disty, Abby, Affan, Maureen, Ucca, Echa, Danes, Tun, Clodi, Aldy, Shafira, Fira, Taya, Fani, Alya & Lintang,

Café yang menjadi tempat singgah saya di pagi atau siang hari penulis. Terima kasih untuk semua penghuni Ohayou untuk obrolan dan tawanya.

Warta Himahi,

Keluarga pertama penulis di dunia kampus, tak hanya menjadi wadah untuk berkreasi, namun juga menjadi tempat penulis untuk belajar menjadi penulis yang cukup baik, Warta Himahi Keluarga-ku, Terima kasih.

Divisi Regular Content Warta Himahi,

Untuk Kak Amel, Kak Ilham, Kak Adel, Hani, Kimi, Keisyha dan terutama untuk anak kesayangan penulis, Ivan Imanuel Mosselman. Terima kasih telah menemani penulis menjalankan sesuatu yang penulis senang, berkreasi membuat segala konten untuk WH menjadi salah satu memori yang tidak akan terlupakan. Sekali lagi Terima kasih banyak untuk kalian.

Divisi Dokumentasi OSFAK (Watchdocs, Underdocs, & Mondocs),

Untuk Docs., Terima kasih banyak telah menjadi keluarga penulis selama 3 tahun, membuat film bersama kalian menjadi salah satu memori terspesial yang pernah penulis rasakan, ingin sekali bisa membuat film terus bersama kalian. (Terutama untuk Kak Nicca yang telah penulis rasa menjadi mentor dalam dunia dokumentasi)

Seluruh Cast Buku Pesta Cinta 7,8 & 9,

Terima kasih banyak untuk kalian, salah satu yang terus penulis rasa, menjadi memori terbaik dalam dunia dokum. (Terutama untuk Laurensius Dextraldi dan Dian Putri Nurwulan, yang telah merealisasikan karakter-karakter yang penulis buat dalam script penulis, tanpa kalian, Ghazi dan Karina dalam “Satu Rasa, Seribu Makna” tak mungkin terealisasikan)

Norrm & Fries n Sauce,

Terima kasih untuk teman-teman di House of the Sun, Ari, Haqiqy, Wike, Ofri, Willy dan Huda yang sudah mau menampung penulis di akhir masa kuliah saya, walaupun sebentar, pengalaman yang kalian berikan menjadi salah satu momen spesial dalam studi saya di Bandung.

Highlights! Magazine,

Terima kasih untuk keluarga besar majalah Highlights. Yang telah memberikan penulis pengalaman dalam membuat konsep dan menulis yang tak akan terlupakan. (Terutama untuk Gita, Renata, Rara, Naya, Myra, Nadine, Duto, Clara-Flo & Made)

HMPSIHI Periode 2016/2017, 2017/2018, dan 2018/2019,

Senang dan bangga bisa menjadi bagian dan bekerja bersama orang-orang terbaik. Terima kasih karena telah mengisi masa kuliah penulis dan terima kasih karena telah memberikan pengalaman yang tidak akan pernah dilupakan.

Angela Kurnia, Jason Verrel, Qosiima Aisha & Hanggara Adiputra

Teman-teman lama penulis, yang terus menemani disaat penulis kembali ke Jakarta. Terima kasih sudah mengisi waktu luang. Walaupun jarak kita jauh, kalian merupakan teman SMA yang selalu diingat.

Teman-teman HI 2016,

Teman-teman seperjuangan, penulis bersyukur bisa menjalani masa perkuliahan bersama kalian sejak tahun 2016 hingga hari ini. Semoga kalian sehat dan sukses selalu, sampai bertemu di lain kesempatan!

Kosan PU no 5, Apartemen Galcim 336, berserta Rumah Yangde,

Tempat-tempat yang menjadi tempat singgah selama penulis melakukan studi di Bandung, Terima kasih banyak untuk kenang-kenangan yang kalian berikan.

Last but definitely not least, I would like to say thank you to everyone involved in the making of this undergraduate thesis and in my uni journey. I am thankful for each and every one of you. Because without you, I wouldn't be who I am today. Good or bad, the experience I've had with you is something I would never take back. I'm sorry I couldn't include all of your names, it could be longer than the thesis itself but I'm sure you know who you are. I wish you nothing but the best in life!

See you when I see you

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN	
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah	7
1.2.1. Deskripsi Masalah.....	7
1.2.2. Pembatasan Masalah.....	10
1.2.3. Perumusan Masalah	11
1.3. Tujuan Penelitian.....	11
1.3.1. Tujuan Penelitian	11
1.3.2. Kegunaan Penelitian	11
1.4. Kajian Literatur	11
1.5. Kerangka Pemikiran.....	14
1.6. Metode Penelitian.....	17
1.6.1. Metode Penelitian	17
1.6.2. Teknik Pengumpulan Data	18
1.7. Sistematika Pembahasan	18
BAB II SENSOR FILM DI AMERIKA SERIKAT	18
2.1. Latar Belakang Sensor Film di Amerika.....	18

2.1.1. Sejarah Sensor Film di Amerika	22
2.2. <i>First Amendment</i> dan dampaknya terhadap Sensor Film di Amerika Serikat.....	27
BAB III SENSOR FILM DI AUSTRALIA	33
3.1. Overview Sensor Film di Australia.....	33
3.1.1. Sejarah Sensor Film.....	36
3.2. “ <i>Classification Board</i> ” di Australia	42
3.3. Dampak Sensor Film terhadap penduduk dan pemerintah di Australia	44
BAB IV ANALISIS PERBANDINGAN SENSOR DI AMERIKA DENGAN AUSTRALIA	46
4.1. Analisa.....	47
4.1.1. Perubahan Besar dalam Sensor Film abad ke-19	47
4.1.2. Kebebasan Berekspresi	51
4.1.3. Badan Review.....	54
4.1.4. Pandangan Terhadap Dibuatnya Aturan	55
4.1.5. Kristenisasi.....	55
4.1.6. Contoh Kasus.....	57
BAB V KESIMPULAN	61
DAFTAR PUSTAKA.....	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	<i>Shannon and Weaver's Model of Communication</i>	17
Gambar 2.1	William Harrison Hays	23
Gambar 4.1	Poster Film <i>The Blonde Captive</i>	54
Gambar 4.2	Episode " <i>Trouble in Lumpy Space</i> " Kartun Adventure Time	57

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Indikator Perbandingan Sensor	46
-----------	-------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Media yang bebas, terbuka, dan beragam memiliki kekuatan tanpa hambatan untuk memberi informasi kepada masyarakat tentang masalah-masalah kepentingan publik, yang dimana hal ini selalu menjadi komponen penting dalam sebuah negara demokrasi. Media yang bebas dan beragam, dapat menegakkan transparansi dan aksesibilitas dalam politik.

Film merupakan salah satu media yang paling kuat di masa sekarang ini dengan potensi yang sangat efektif dan performatif. Dalam hal ini bentuk-bentuk seni pertunjukan berkembang dari mitos ke modernitas, dari ritual ke teater dan sinema telah menjadi sebuah ruang di dalam dan di luar pikiran manusia.

Sinema pertama kali muncul pada abad ke-19 dan kerap dan kerap dijadikan sebagai media untuk propaganda, terutama disaat perang dunia pertama. Hal ini menunjukkan bahwa *Sinema* dan film menjadi salah satu instrumen yang kuat dalam membuat dan menyebarkan sebuah ide.¹ Sebagai seni populer, film memiliki keterkaitan dengan bidang ekonomi, budaya, dan politik tentu membuat kelahiran media film menjadi sesuatu yang penting.² Menurut Biskind, film dapat menunjukkan dan memberikan informasi bagaimana seseorang seharusnya dapat memiliki sebuah ideologi yang menunjukkan sikap terhadap segala sesuatu

¹ Garth Jowett. Film: *The Democratic Art*. (Boston: Little, Brown, 1976)

² Dudley Andrew, "Sinema & Culture" *Humanities*, Vol. 6, No. 4, 1985, hal. 24-25

mulai dari yang hal mendasar sampai yang mendalam, dari apa yang kita makan untuk sarapan hingga apakah kita harus pergi berperang.³

Dalam hubungan internasional, *Sinema* dan film dapat menjadi sebuah unit analisis yang digunakan untuk menganalisis makro-politik dunia yang faktual. Menurut Weber, lewat mengidentifikasi visual yang dibuat oleh film, manusia dapat menciptakan sebuah 'efek kebenaran' dalam persepsi hubungan internasional. Jameson juga menambahkan bahwa definisi film sebagai "ekspresi formal hegemonik masyarakat kapitalis akhir".⁴

Hubungan antara film dengan budaya merupakan sebuah hubungan yang rumit dan dinamis. Film-film dari Amerika misalnya, sangat mempengaruhi budaya massa yang mengkonsumsinya, film-film tersebut juga merupakan bagian integral dari budaya itu, hasilnya adalah cerminan dari keprihatinan, sikap, dan kepercayaan yang ada.

Dalam mempertimbangkan hubungan antara film dan budaya, penting untuk diingat bahwa ideologi tertentu mungkin lazim di era tertentu, tidak hanya dalam budaya Amerika yang beragam seperti populasi yang membentuknya, tetapi nyatanya ideologi yang dianut masyarakat juga dapat berubah dari satu periode ke periode yang akan datang. Film-film *first wave* atau arus utama yang diproduksi pada akhir tahun 1940-an dan hingga tahun 1950-an, misalnya, mencerminkan konservatisme yang mendominasi arena sosio-politik pada masa

³ Peter Biskind. *Seeing Is Believing: Or How Hollywood Taught Us to Stop Worrying and Love the '50s*. (London: Bloomsbuty Publishing, 2002)

⁴ Michael Walsh "Jameson and Global Aesthetic", in David Bordwell and Noel Carroll (eds.), *Post-Theory: Reconstructing Film Studies* (Madison : University of Wisconsin Press, 1996) hal. 481-500.

itu. Namun, pada tahun 1960-an, budaya *reactionist* mulai muncul sebagai oposisi terhadap institusi yang dominan, dan pandangan anti-kemapanan ini segera muncul di film-film yang jauh berbeda dari representasi tahun-tahun sebelumnya.⁵

Penyensoran atau sensor, merupakan sebuah bentuk penindasan terhadap kata-kata, gambar, atau ide-ide yang "menyinggung,". Hal ini terjadi ketika seseorang berhasil memaksakan nilai-nilai politik atau moral pribadi mereka ke orang lain. Sensor dapat dilakukan oleh pemerintah maupun organisasi yang berupaya untuk mempengaruhi kebijakan pemerintah melalui protes dan demonstrasi (*Pressure Groups*).

Tidak semua bentuk sensor bersifat ilegal. Ketika orang-orang tergerak untuk menghilangkan program-program TV yang tidak mereka sukai ataupun mengancam untuk memboikot perusahaan-perusahaan yang mendukung program-program itu, merupakan bentuk penyensoran ekspresi artistik dan mengganggu kebebasan berbicara orang lain. Tetapi jika merujuk pada hukum AS, tindakan mereka dianggap sah. Bahkan, bentuk protes mereka masih dilindungi oleh hak *First Amendment* untuk kebebasan berbicara.⁶

Pada dasarnya tidak semua sensor pemerintah melanggar hukum. Penyensoran oleh pemerintah masih memiliki undang-undang yang menangani isu "kecabulan" dalam lingkup seni dan entertainment. Undang-undang ini memungkinkan pemerintah untuk menghukum seseorang karena memproduksi

⁵ "Movies Mirror Culture " <https://2012books.lardbucket.org/books/mass-communication-media-and-culture/s11-02-movies-and-culture.html>

⁶ Coalition Against Censorship, *What Is Censorship*, diakses 12 September 2019, <https://ncac.org/resource/what-is-censorship>

atau menyebarkan materi tentang seks, jika hakim berpendapat bahwa materi tersebut cukup ofensif dan tidak memiliki "nilai taboo".⁷

Untuk mengamati sensor, dapat dilakukan dengan cara melihat apa yang dapat mempengaruhi industri hiburan. Teater dan film, sebagai jenis hubungan masyarakat, mempengaruhi kepentingan bersama dan karenanya dapat dikenakan jenis peraturan pemerintah tertentu. Tetapi upaya untuk mengatur atau menyensor seringkali berisiko menghalangi hak kebebasan berbicara dari penulis naskah drama, penulis skenario, pembuat film, artis, dan untuk para distributor.

Di Amerika penyensoran film dimulai sejak tahun 1907, di Chicago oleh para reformis sosial. Kemunculan bioskop-bioskop yang murah, menimbulkan kekhawatiran pada konten film yang dapat dilihat oleh anak-anak yang tidak mendapat pengawasan.⁸ Pada tahun 1946 hingga tahun 1962, yang dilabeli sebagai "era pasca klasik" sinema, di mana tahun-tahun ini merupakan masa dalam keadaan yang bertransisi.⁹ Budaya Amerika terus berubah dan tumbuh menjadi masyarakat yang lebih terbuka. Namun, dengan adanya pergeseran nilai-nilai penduduk Amerika ke arah keterbukaan dalam menyikapi seksualitas, kekerasan serta berbagai masalah sosial yang bertentangan langsung dengan pemerintah konservatif yang sedang berkuasa. Konflik akan cita-cita ini menghasilkan

⁷ Ibid.

⁸ Film Reference, *American Film Censorship*, diakses 12 September 2019, <http://www.filmreference.com/encyclopedia/Academy-Awards-Crime-Films/Censorship-AMERICAN-FILM-CENSORSHIP.html>

⁹ William, Bollen, "The Breakdown of Censorship in American Sinema", *Inquiries Journal*, diakses 13 September 2019, <http://www.inquiriesjournal.com/articles/209/the-breakdown-of-censorship-in-american-sinema>

periode ‘eksplosif’ dari meningkatnya kesadaran akan kekerasan, seksualitas, masalah sosial, dan individualitas.¹⁰

Regulasi film menjadi isu nasional pada tahun 1930, ketika munculnya kekhawatiran tentang apa yang dianggap meningkatkan amoralitas dalam film-film Amerika pada awalnya, akhirnya hal tersebut menjadi cikal bakal diciptakannya Kode Produksi untuk *Motion Picture* (dikenal sebagai *Hays Code* oleh penciptanya, Will H. Hays), yang berpedoman pada *Catholic Legion of Decency*, *Hays Code* memiliki pengaruh yang luas pada produksi film arus utama di Amerika.¹¹

Periode tahun 1963 hingga 1977 mewakili era transisi dan perubahan dalam sinema dimana jalur sinema Amerika berevolusi menuju media yang lebih liberal, manusiawi, dan realistis. Jalur ini dibangun di atas fondasi perubahan dalam masyarakat pada saat itu. Gambar-gambar propaganda seperti peperangan Vietnam, nasionalisme dan perang yang penuh kekerasan mulai memudar, sementara *Playboy* dan gerakan hippie yang memperkenalkan Amerika pada seksualitasnya dirinya terus berkembang. Faktor sinematik termasuk revisi segel produksi menjadi sistem peringkat, penolakan industri film terhadap *Legion of Decency* dan Dewan Produksi, pengaruh pembuatan film dokumenter dan *voyeuristic* dan pengaruh pembuatan film Eropa juga membantu berkontribusi pada isu penyensoran. Seperti yang terlihat oleh pengaruh selama periode

¹⁰ Barry Langford. *Post-Classical Hollywood: Film Industry, Style and Ideology since 1945* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2009) hal. 3-10

¹¹ Screen Online, *Film Censorship in the US*, diakses 13 September 2019, <http://www.screenonline.org.uk/film/id/593210/index.html>

"modernis" di atas, film tidak hanya membentuk budaya, tetapi juga dibentuk oleh budaya.

Dengan adanya *First Amendment* pada *Bill of Rights*, Amerika melindungi institusi publik dari keharusan mengkompromikan cita-cita kebebasan berbicara dengan membangun kerangka kerja yang mendefinisikan hak dan tanggung jawab kritis. Amerika berusaha untuk melindungi kebebasan berbicara, berpikir, dan menyelidik, dan menganjurkan sifat saling menghormati terhadap hak orang lain untuk melakukan hal yang sama. Hal ini tentu membuat sensor film di Amerika lebih renggang daripada di negara lain.

Berbeda dengan Australia, dalam sistem sensor Australia seringkali menjadi subjek yang kontroversial. Sejak tahun 1990-an telah terjadi perdebatan mengenai klasifikasi film seperti pada kasus film Hannibal (yang menyangkut Horror), Lolita (yang menyangkut seksualitas dan pedofilia) dan Romance, serta proposal untuk mengganti kategori 'X' dengan 'NVE' (*non-violent erotica*) atau film erotis yang tidak menunjukkan kekerasan dan pengenalan sensor internet. Ada juga perubahan terbaru pada undang-undang sensor dan tinjauan terhadap pedoman klasifikasi yang saat ini sedang dilakukan.

Fokus dalam penelitian ini adalah untuk membandingkan apa saja perbedaan ataupun persamaan yang ada dalam sistem sensor film yang ada di Amerika dengan yang ada di Australia.

1.2. Identifikasi Masalah

1.2.1. Deskripsi Masalah

Di Amerika, hak konstitusional untuk bebas berpendapat pada *The First Amendment's* diterapkan juga pada negara-negara bagian. Hal ini untuk mencegah pemerintah membatasi orang-orang Amerika untuk bebas berpendapat, namun hal ini tidak berlaku dalam sensor yang dibuat oleh institusi-institusi swasta.¹² Namun nyatanya pada tahun 1915, Mahkamah Agung memutuskan bahwa film itu bukan sebenarnya bukanlah sebuah seni, melainkan sebuah media yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan dan oleh karena tidak boleh dilindungi oleh *First Amendment*. Dengan adanya putusan ini, pengawasan pemerintah terhadap operasi industri film yang belum diatur, studio produksi film akan membawa isu ini Dewan sensor federal.

Pada tahun 1922, *Motion Pictures Association* atau MPA membuat organisasi *Motion Picture Producers and Distributors of America* (MPPDA). MPPDA bermaksud menunjukkan kepada para politisi di Washington D.C bahwa sensor yang dibuat oleh federal tidak digunakan secara baik, hal ini dikarenakan banyak studio yang justru mensensor filmnya sendiri. Namun hingga awal tahun 1930-an, upaya MPPDA untuk mengatur film belum terlalu terealisasikan.¹³

¹² American Library Association, *First Amendment and Censorship*, diakses 20 September, <http://www.ala.org/advocacy/intfreedom/censorship#FirstAmendment>

¹³ Tim Durhan, "Censorship in American Filmmaking", *The Saturday Evening Post*, diakses 20 September, <https://www.saturdayeveningpost.com/2014/04/censorship-in-american-filmmaking/>

Sementara di Australia Struktur penyensoran beroperasi secara berbeda dengan negara-negara lain dengan kontrol teritorial individual seperti di Kanada. Pemerintah *Commonwealth* dibawah konstitusi memiliki kekuatan untuk membuat undang-undang yang berkaitan dengan telekomunikasi (termasuk penyiaran) dan materi film impor untuk materi yang diproduksi secara lokal berada di bawah yurisdiksi masing-masing pemerintah negara bagian. Karena itu, ketentuan sensor sangat bervariasi antara setiap negara bagian atau teritori. Badan Sensor Film *Commonwealth* pertama kali didirikan berdasarkan ketentuan Undang-Undang Pabean pada tahun 1917.

Pada tahun 1948, sensor melarang tayang hampir semua film horror sebagai bagian dari aturan umum. Ini merupakan larangan retrospektif yang berarti bahwa sebagian besar film horor tahun 1930-an dan tahun 1940-an yang termasuk film-film klasik Universal seperti contohnya, film King Kong dilarang dan tidak boleh ditampilkan. Pada tahun 1949, Australia Barat, Queensland dan Tasmania menandatangani perjanjian dengan *Commonwealth* untuk mendelegasikan wewenang dan fungsi sensor film mereka kepada *Commonwealth* yang kemudian diikuti oleh negara bagian lainnya.

Pada awal tahun 1960-an, tindakan sensor mulai mereda, diluapkan sehingga memungkinkan perilisan ulang film-film horor yang telah dirilis sebelum larangan sensor untuk ditampilkan kembali. Begitu

juga dengan film-film horor besar yang telah dilarang ditampilkan untuk pertama kalinya akhirnya dapat ditayangkan. Namun, untuk mendapatkan izin tayang film-film tersebut harus meraih rating peringkat *For General Exhibition* atau *Not Suitable for Young Children*. Sehingga banyak adegan dalam film yang harus dihapus atau diedit, seperti dihilangkannya adegan-adegan kekerasan. Hal tersebut mengakibatkan hilangnya esensi cerita dan nilai artistik dalam film. Sejak tahun 1970, ketika penyensoran beralih ke kontrol *Rating Council*, ada lebih banyak adegan-adegan yang disensor, walaupun seperti itu Australia masih memiliki kebijakan penyensoran yang sangat kaku sehingga mempengaruhi banyak rilis film.

Hukum sensor di suatu negara dipengaruhi oleh system pemerintahan yang diterapkan. Australia dan Amerika Serikat memiliki system pemerintahan berbeda. Amerika Serikat yang merupakan negara dengan *Constitutional Federal Republic*, dimana diterapkan sistem *Common Law* berdasarkan *Common Law* Inggris di tingkat federal. Hal tersebut berarti sistem hukum negara Amerika Serikat dijalankan berdasarkan *Common Law*, kecuali negara bagian Louisiana yang menerapkan sistem hukum berdasarkan *Napoleon Civil Law*.¹⁴ Sedangkan negara Australia merupakan *Federal Parliamentary Democracy Under a Constitutional Monarchy* yang menerapkan sistem *Common Law* yang juga didasari model Inggris.

¹⁴ Neapolitan Civil Law, Law Library - American Law and Legal Information, <https://law.jrank.org/pages/5235/Civil-Law.html>, diakses pada tanggal 28 July 2020

1.2.2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini fokus membahas perbandingan sensorship MPAA di Amerika dengan *Australian Classification Board*, dan dalam penelitian ini, penelitian akan fokus ke masa kontemporer penyensoran film, yakni tahun 2004, atau tahun dimana Jack Valenti yang menggantikan Kode Produksi dengan sistem peringkat film yang sukarela yaitu membatasi sensor film-film Hollywood dan juga memberikan para orang tua dengan informasi tentang film yang sesuai dengan usia anak-anaknya. Hal ini menjadi *benchmark* penyensoran film di Amerika yang akan dibandingkan dengan sensor di Australia ditahun yang sama.

Dalam sebuah perbandingan, tentu terdapat persamaan. Persamaan mendasar antara negara Australia dan Amerika Serikat yang penulis jadikan indikator adalah kedua negara dikuasai oleh bangsa Eropa yang melakukan penjajahan terhadap masyarakat asli, sehingga secara langsung terpengaruhi oleh budaya Eropa dalam sistem pemerintahan dan politiknya (*Civil Law* dalam model Inggris). Kedua negara juga mayoritas berkulit putih dengan pengaruh besar agama Kristen.

Penulis juga akan memaparkan beberapa indikator-indikator yang memiliki peran penting dalam perkembangan sensor film di kedua negara tersebut yang nantinya menjadi bahan perbandingan antara kedua negara tersebut diatas.

1.2.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas, maka diperoleh pertanyaan penelitian **“Bagaimana Perbandingan Sensor film di Amerika dengan Australia?”**

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan dan menganalisa bagaimana perbedaan sensor film di Amerika berbeda dengan Australia. Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginformasikan bahwa terdapat organisasi di negara maupun swasta yang juga memiliki tanggung jawab serta peran penting dalam membantu negara menangani isu yang terjadi di negaranya.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah menginformasikan pembaca bahwa terdapat perbedaan antara sensor film di Amerika dengan Australia yang dapat dijadikan bahan komparasi. Selain itu penulis berharap penulisan ini dapat berguna bagi sesama akademisi dan dapat memenuhi syarat kelulusan pendidikan jenjang S1.

1.4. Kajian Literatur

Terdapat sejumlah literatur yang menjelaskan sensor di Amerika dan di Australia, dan pustaka-pustaka tersebut digunakan oleh Penulis sebagai acuan

penulisan rencana penelitian ini. Penulis juga menyertakan buku “*Comparative Government and Politics*” untuk menjelaskan apa itu “perbandingan politik”.

Dalam membahas sensor film, ada tiga literatur utama yang penulis gunakan sebagai referensi. Referensi yang digunakan bersumber dari buku dan artikel jurnal yang secara khusus membahas tentang bagaimana alur informasi berjalan serta dampaknya kepada hubungan internasional. Keempat literatur ini memiliki fokus bahasan yang mendekati topik pembahasan penelitian ini.

Buku yang berjudul *Media, Culture and Society* yang ditulis oleh Paul Hodkinson mengatakan bahwa Media dan komunikasi merupakan topik yang sangat penting dalam kehidupan kita. Dimanapun kita berada, informasi dalam bentuk apapun melewati televisi, radio, internet dan sebagainya. Pentingnya informasi dalam kehidupan sehari-hari dan rutinitas manusia menunjukkan bahwa media juga harus memiliki implikasi signifikan terhadap sifat dan karakter budaya dan masyarakat yang lebih luas yang mengelilingi kita. Manusia itu hidup, menurut Hodkinson. Buku ini memberikan pengantar tentang hubungan antara media dan dunia sosial dan budaya yang lebih luas di mana mereka beroperasi. Dalam buku ini menjelaskan bahwa alur informasi yang bergerak dapat mempengaruhi sekali masyarakat sehingga dapat dikaitkan dengan isu sensor film. Teori tersebut dijelaskan dalam bab I buku ini.

Buku yang berjudul *Comparative Government and Politics* oleh Rod Hague dan Martin Harrop ini memaparkan pengantar tentang ilmu politik khususnya komparasi politik secara luas, kontemporer, dan jelas. Buku ini dapat penulis gunakan untuk lebih memahami bagaimana membandingkan politik suatu negara

dan membantu penulis untuk menulis analisis perbandingan di Bab IV penelitian ini.

International Relations at the Movies: Teaching and Learning about International Politics through Film merupakan literatur kedua yang digunakan oleh penulis. Jurnal yang diterbitkan pada tahun 2009 ditulis oleh Stefan Engert dan Alexander Spencer ini menjelaskan bahwa dalam Ilmu Politik *mainstream*, 'budaya populer' masih belum dianggap layak untuk diteliti secara serius. Demikian pula, gagasan untuk menggunakan film sebagai alat pedagogis tetap belum banyak. Walaupun demikian, film dapat menjadi sarana yang berharga untuk mengajar mahasiswa tentang politik domestik maupun internasional pada kasus-kasus yang spesifik.

Di dalam artikel jurnal ini juga dijelaskan bahwa '*pop culture*' dalam film dapat memberikan analisis politik, ketika sebuah film mengeksplorasi hubungan antara individu dan kekuatan yang terlibat dalam suatu isu atau institusi politik.

Literatur yang terakhir adalah artikel jurnal yang berjudul *From Soft Power and Popular Culture to Popular Culture and World Politics* yang ditulis oleh Christina Rowley dan Jutta Weldes. Artikel tersebut membahas bahwa teks, institusi, dan praktik budaya populer, baik media berita, olahraga, film, atau pariwisata, merupakan sebuah *soft power* yang signifikan. Namun, sebagian besar aktor *soft power* tidak dapat membahas secara mendalam mekanisme yang dilaluinya, sebagai sumber daya budaya populer yang dapat memberikan pengaruh sering kali terbengkalai dalam pandangan Hubungan Internasional.

Artikel jurnal ini juga memaparkan usaha untuk memperbaiki pengabaian tersebut dengan menawarkan teori yang lebih rinci tentang budaya populer dan politik dunia. Artikel jurnal ini meneliti contoh penyebaran budaya populer dalam literatur *soft power* untuk mengilustrasikan pembukaan budaya populer yang ditawarkan hubungan internasional dan untuk menyoroti keterbatasan pembukaan budaya populer ini.

Keempat literatur ini dapat membantu penulis dalam merangkai penelitian ini. Literatur-literatur yang sudah dijelaskan akan membantu penulis dalam menuliskan bab 2, 3 dan 4.

1.5. Kerangka Pemikiran

Dalam sebuah penelitian, dibutuhkan kerangka pemikiran untuk dapat lebih memahami isu yang dapat diteliti. Sebagai sebuah bidang ilmu, Hubungan Internasional memiliki beberapa teori yang dapat dijadikan pisau analisa sebuah penelitian. Teori sendiri dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat membuat sebuah kejadian atau penelitian lebih mudah dipahami.¹⁵ Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori liberalisme.

Liberalisme merupakan salah satu teori yang pertama muncul dalam studi Hubungan Internasional. Teori ini muncul sebagai kritik dari teori realisme. Teori yang pertama kali dikemukakan oleh Jhon Locke pada abad ke-17 ini mengatakan bahwa naluri manusia adalah baik. Para filsuf percaya pada perubahan manusia

¹⁵ Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi, *International Relations Theory Fifth Edition* (Boston: Pearson Education, Inc, 2012), hal.5

pada masyarakat yang modern dan percaya bahwa negara-negara di dunia dapat melakukan kerjasama yang nantinya dapat menciptakan perdamaian. Jika dirangkum, ada tiga asumsi dasar dari teori liberalisme, yang pertama pandangan positif terhadap naluri manusia, yang kedua hubungan internasional bisa mencapai perdamaian dan tidak selamanya konflik, dan yang terakhir percaya dengan kemajuan atau perkembangan.¹⁶

Paham ini percaya bahwa aktor dalam hubungan internasional tidak lagi hanya negara, namun muncul aktor lain yang tidak kalah penting seperti organisasi internasional, perusahaan multinasional, dan individu.¹⁷ Penulis juga akan menggunakan teori Pluralisme, dalam teori ini, peran aktor utama bukanlah negara melainkan aktor non-negara seperti organisasi-organisasi internasional. Organisasi ini memiliki peran yang cukup penting dalam pengimplementasian, pengawasan dan sengketa ajudikasi yang muncul dari negara atau organisasi lain. Dalam teori Pluralisme, isu-isu seperti masalah sosial, hak asasi, lingkungan dan isu-isu organisasi memiliki peran yang penting juga dalam dunia politik.¹⁸

Teori Perbandingan Politik juga akan penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini, paham ini melihat bahwa dalam sebuah perbandingan politik, harus mencakup studi tentang pengalaman politik di lebih dari satu negara-bangsa untuk tujuan membuat perbandingan sistematis. Teori ini juga menekankan analisis yang mendalam terhadap suatu negara atau wilayah tertentu di dunia, dan alat

¹⁶ Robert Jackson dan Georg Sorensen, *Introduction to International Relations* (Oxford: Oxford University Press, 2013) hal. 99

¹⁷ Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi, *International Relations Theory Fifth Edition* (Boston: Pearson Education, Inc, 2012), hal.129

¹⁸ Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi. *International Relations Theory Realism, Pluralism, Globalism, and Beyond* (New York: Macmillan Publishing, 1999) hal.199-200

yang diperlukan biasanya juga melibatkan analisis dalam budaya wilayah geografis yang sedang dipelajari.¹⁹

Selain menggunakan teori, penelitian ini juga menggunakan beberapa konsep untuk memudahkan pemahaman dalam penelitian ini. Konsep pertama yang digunakan penulis adalah *Pop Culture in IR*. Konsep ini melihat bahwa peran budaya yang populer di hubungan internasional itu penting. Dengan mengkaji budaya populer ini, kita dapat mengkaji fenomena-fenomena sehari-hari yang kurang difokuskan dalam politik dunia.²⁰ Film dapat memberikan analisis politik disaat film mengeksplorasi hubungan antara individu dan kekuatan yang terlibat dalam isu atau institusi politik.²¹

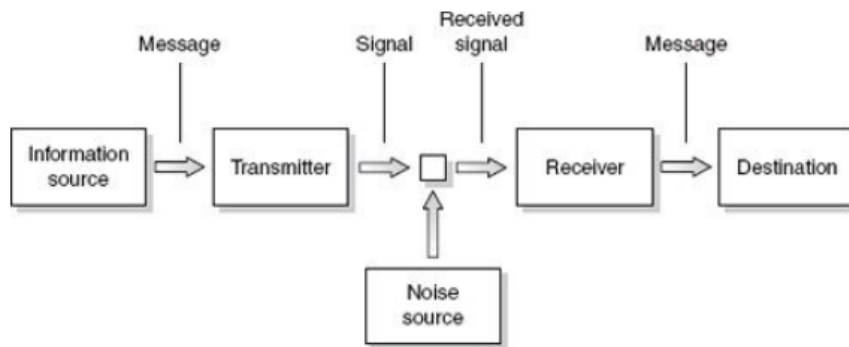
Konsep selanjutnya dan yang terakhir adalah konsep *Transmitter, Receiver and Noise* yang dikemukakan Claude Shannon dan Warren Weaver. Model ini dikembangkan oleh perusahaan telepon Bell, yang ingin meningkatkan efisiensi komunikasi menggunakan teknologi. Model ini sebenarnya tidak dimaksudkan untuk digunakan dalam proses komunikasi massa yang lebih luas, tetapi menjadi sangat berpengaruh dalam hal ini.

¹⁹ *Comparative Politics, Department of Political Science Texas A&M University*, <https://pols.tamu.edu/comparative-politics/> diakses pada tanggal 31 Juli 2020

²⁰ Caso Federica dan Hamilton Caitlin, *Popular Culture and World Politics* (E-International Relations Publishing, 2015) hal. 19

²¹ Ibid.

Gambar 1.1 *Shannon and Weaver's Model of Communication*



Sumber: Media, Culture & Society²²

Model ini juga menggabungkan konsep *noise* atau halangan yang mengacu kepada gangguan yang mungkin dapat mendistorsi pesan dalam perjalanan sehingga apa yang diterima berbeda dari apa yang dikirim. Hal tersebut mengacu kepada sensor, sensorship dapat dibidang sebagai *buffer* atau distorsi dalam pengiriman pesan.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Metode Penelitian

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara mencari informasi yang dibutuhkan dalam menulis sebuah penelitian. Menurut John Creswell, ada tiga metode penelitian yang dapat digunakan, yaitu metode kualitatif, kuantitatif, serta gabungan.²³ Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, yakni metode yang bersifat deskriptif. Data dan fakta yang didapat akan dipahami, dianalisa dan diinterpretasikan

²² Paul Hodkinson, *Media, Culture and Society* (California: SAGE, 2011), hal.7-8

²³ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (SAGE Publications, Inc, 2014) hal.2

sebagai objek penelitian.²⁴ Guna melengkapi penelitian metode kualitatif, penulis menggunakan studi kasus berupa upaya-upaya yang telah dilakukan dan relevan dengan topik penelitian.

Metode kualitatif memiliki tiga tahap, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi data.²⁵ Data yang digunakan dapat berupa kata, gambar, maupun objek, serta menghasilkan data hasil penelitian yang non-numerik atau bersifat verbal.

1.6.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan studi kepustakaan. Sumber- sumber seperti buku, jurnal, artikel cetak maupun daring akan diteliti untuk menunjang penelitian. Dengan demikian, akan terbentuk gambaran yang jelas dan sistematis serta sedekat mungkin terkait dengan objek yang diteliti.²⁶

1.7. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terbagi menjadi lima bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang akan membuka penelitian ini. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, deskripsi penelitian, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur, metode

²⁴ Penalaran-unm, *Metode Penelitian Kualitatif Dengan Jenis Pendekatan Studi Kasus*, diakses 25 September 2019, <http://penalaran-unm.org/metode-penelitian-kualitatif-dengan-jenis-pendekatan-studi-kasus/>.

²⁵ Ibid.

²⁶ Rosida T. Manurung. *Penggunaan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi* (Bandung: Danamartha Sejahtera Utama, 2010) hal. 100.

penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data serta sistematika pembahasan.

Bab II merupakan bab yang membahas gambaran umum tentang apa itu sensor, bagaimana sebuah negara memiliki sensor, serta isu sensor dalam dunia yang memiliki sifat "*free flow of information*". Dalam bab ini juga akan dibagi menjadi dua sub-bab, yakni sub-bab pertama adalah negara Amerika dan sub-bab kedua adalah negara Australia.

Bab III membahas tentang konteks domestik yang berbeda serta membuat pola yang akan menghasilkan perbandingan untuk dapat memahami gejala-gejala dalam hubungan internasional.

Bab IV mendeskripsikan komparasi dalam politik media yang disertakan dengan tabel indikator-indikator yang dapat mempermudah komparasi. Komparasi ini akan digunakan sebagai gambaran tentang isu media yang tidak lintas negara namun dengan adanya alur informasi menjadi isu yang penting.

Bab V berisi kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan dari hasil komparasi sensor film di Amerika dengan di Australia.